

HUBUNGAN ANTARA PERAN GENDER DAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN GREGED KABUPATEN CIREBON 2025

Chana Nada Fadilah, NID Kurniasih, Y Septina

Program Studi S1 Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Bhakti Husada

Email: chananadafadilah@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Indonesia tercatat sebagai negara keempat tertinggi kasus pernikahan anak menurut UNICEF dan dampak Jawa Barat termasuk provinsi dengan angka tertinggi, khususnya kecamatan Greged. Pada tahun 2021 tercatat 31 remaja (0,51%) telah menikah, meningkat menjadi 36 remaja (0,55%) pada 2022, dan tetap 36 remaja (0,59%) pada 2023. Dampak mencakup putus sekolah, kehamilan beresiko, hingga kematian ibu dan bayi. Faktor utama meliputi ekonomi, budaya dan minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran gender dan kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon tahun 2025.

Metode : Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh remaja putri usia 15–22 tahun yang telah menikah di Kecamatan Greged sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner, dengan analisis univariat melalui distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil : Sebagian besar responden memiliki peran gender modern (78,%) dan kesehatan reproduksi yang kurang (92,%). Sebanyak 68,% responden melakukan pernikahan usia dini. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran gender ($p=0,002$) dan kesehatan reproduksi ($p=0,008$) dengan kejadian pernikahan dini. **Simpulan :** Peran gender dan kesehatan reproduksi berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini. Remaja disarankan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan hidup, dan memprioritaskan pendidikan guna mencegah pernikahan usia dini.

Kata Kunci: peran gender, Kesehatan reproduksi, pernikahan dini, remaja putri

Daftar Pustaka: 8 buku (2019-2022), 32 Jurnal (2020-2024) 9 sumber lain (2020-2024)

UNIVERSITAS BHAKTI HUSADA INDONESIA
PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
SKRIPSI, MEI 2025

CHANA NADA FADILAH
CBR0210004

**THE RELATIONSHIP BETWEEN GENDER ROLES AND REPRODUCTIVE
HEALTH WITH THE OCCURRENCE OF EARLY MARRIAGE IN GREGED
DISTRICT, CIREBON REGENCY 2025**

ABSTRACT

Background: Child marriage remains a serious issue in Indonesia. According to UNICEF, Indonesia ranks fourth in the world for child marriage cases, with West Java among the provinces with the highest rates, particularly in Greded Subdistrict. In 2021, 31 adolescents (0.51%) were recorded as having been married, increasing to 36 adolescents (0.55%) in 2022, and remaining at 36 (0.59%) in 2023. The impacts include school dropout, high-risk pregnancies, and maternal and infant mortality. The main contributing factors include economic conditions, cultural norms, and limited understanding of reproductive health and gender roles. This study aims to analyze the relationship between gender roles and reproductive health with the incidence of early marriage in Greded Subdistrict, Cirebon Regency, in 2025.

Methods: This is a quantitative study using a cross-sectional approach. The population consisted of all married adolescent girls aged 15–22 years in Greded Subdistrict, totaling 50 individuals. The sampling technique used was total sampling. Data were collected using a questionnaire. Univariate analysis was conducted using frequency distribution, while bivariate analysis was performed using the Chi-Square test.

Results: Most respondents held modern views on gender roles (78%) and had poor reproductive health knowledge (92%). A total of 68% of respondents had experienced early marriage. There was a significant relationship between gender roles ($p = 0.002$) and reproductive health ($p = 0.008$) and the incidence of early marriage.

Conclusion: Gender roles and reproductive health are significantly associated with the incidence of early marriage. Adolescents are encouraged to improve their knowledge, life skills, and prioritize education in order to prevent early marriage.

Keywords: gender roles, reproductive health, early marriage, adolescent girls

References: 8 books (2019–2022), 32 journals (2020–2024), 9 other sources (2020–2024)

Pendahuluan

Pernikahan usia dini merupakan isu serius di Indonesia, dengan angka yang tinggi, menjadikan negara ini sebagai salah satu pemimpin di ASEAN dalam hal pernikahan anak. Berdasarkan data UNICEF (2023), Indonesia berada di peringkat empat dunia dengan 25,53 juta kasus pernikahan anak. Di Jawa Barat, kasus pernikahan anak mencapai 5.523 pada tahun 2022, dan Kecamatan Greged mencatatkan angka tertinggi di provinsi tersebut dalam beberapa tahun terakhir (BKKBN, 2022).

Undang-Undang pernikahan nomer 16 tahun 2019 mengatur mengatur berbagai aspek pernikahan, termasuk usia minimum untuk menikah. Undang-undang tersebut menetapkan usia minimum untuk pernikahan yaitu 19 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki. Pernikahan dini sering kali dipicu oleh faktor ekonomi, Pendidikan yang rendah, tekanan sosial, dan adat istiadat. Praktik ini mengakibatkan berbagai dampak negatif, termasuk putus sekolah, masalah Kesehatan fisik dan mental, serta kematian ibu dan bayi (Liesmayani et al., 2022).

Pernikahan remaja yang sangat belia kini menjadi serius, pernikahan yang dilakukan remaja berusia 15-19 tahun diketahui menjadi fokus perhatian karena akan berdampak bagi ibu maupun bayi dari berbagai aspek seperti kesehatan fisik, psikologis, ekonomi, social, komplikasi kehamilan persalinan yang dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi. Berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notificaton* (MPDN), pencatatan kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan tahun 2023 meningkat menjadi 4.129 (Kemenkes RI, 2023).

Peran gender sangat terlihat dalam kasus pernikahan usia anak ini, dimana masyarakat sudah terbiasa membedakan

hak peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih kapan mereka akan menikah, sehingga dengan begitu perempuan menerima untuk menikah karena terpengaruhi oleh pola pikir yang ada dan melekat di masyarakat. Remaja yang menikah di usia dini memiliki persepsi peran gender yang lebih tradisional, mereka memandang diri mereka sendiri sebagai pasangan awal dalam hidup mereka, sehingga identitas gender dapat lebih tertanam dalam peran-peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Qariati pada tahun 2020 menunjukkan ada hubungan antara status gender dengan menikah dini. Penyebab terjadi pernikahan dini adalah keinginan orang tua, sebab keinginan orang tua menikahkan anaknya adalah hal yang penting karena dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan, dan karena alasan ekonomi (Qariati et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Kecamatan Greged pada tanggal 14 juni 2024 dengan jumlah sampel 10 pasangan yang sudah menikah di usia muda, didapatkan 7 pasangan yang menikah muda, belum mengetahui peran gender, pernikahan dini dan belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi salah satunya kehamilan di bawah usia 20 tahun sangat berisiko bagi ibu dan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran gender dan kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan atau desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga maret 2025, di kecamatan greged

kabupaten Cirebon. Variabel bebas pada penelitian ini adalah peran gender, Kesehatan reproduksi. Variabel terikatnya adalah pernikahan dini. Instrument penelitian menggunakan kuesioner yang sudah teruji validitas dengan hasil $r>0,361$ valid dan reliabilitasnya dengan hasil r Alpha sebesar 0,709.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja putri usia 15-22 tahun yang sudah menikah di wilayah Kecamatan Greded berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan distribusi frekuensi dengan menggunakan analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antata variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan *chi-square*.

Hasil

Analisis Univariat

Gambaran Peran Gender di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Tabel 5.1 Peran Gender di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

No	Peran Gender	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tradisional	39	78.0
2	Modern	11	22.0
Total		50	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki peran gender kategori tradisional sebanyak 39 responden (78%).

Gambaran kesehatan reproduksi di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Tabel 5.2 Kesehatan Reproduksi di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025.

No	Kesehatan Reproduksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Cukup	4	8.0
2	Kurang	46	92.0
Total		50	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan sebagian besar kesehatan reproduksi kategori kurang sebanyak 46 responden (92%).

Gambaran kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Tabel 5.3 Kejadian Pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

No	Kesehatan Reproduksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya Menikah <19 Tahun	34	68.0
2	Tidak Menikah >19 Tahun	16	32.0
Total		50	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan sebagian besar responden melakukan pernikahan dini sebanyak 34 responden (68%).

Analisis Bivariat

Hubungan antara peran gender dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Tabel 5.4 Hubungan antara peran gender dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Peran Gender	Pernikahan Dini				Total	p-value	
	Ya <19		Tidak >19				
	n	%	n	%	n		%
Tradisional	31	79,5	8	20,5	39	100	0,002
Modern	3	27,3	8	72,7	11	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan dari 39 responden yang memiliki peran gender tradisional sebagian besar melakukan pernikahan dini sebanyak 31 responden (79,5%) dan dari 11 responden yang memiliki peran gender modern sebagian besar tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 8 responden (72,7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact* diperoleh *p-value* sebesar 0,002 (<0,05) artinya terdapat hubungan antara peran gender dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025.

Hubungan antara kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Tabel 5.5 Hubungan antara kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Kesehat an Reprodu ksi	Pernikahan Dini				Total	p-value	
	Ya <19		Tidak >1				
	9						
	n	%	n	%	F		%
Cukup	0	0,0	4	100	4	100	0,008
Kurang	34	73,9	12	26,1	46	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan 46 responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang sebagian besar melakukan pernikahan dini sebanyak 34 responden (73,9%) dan dari 4 responden yang memiliki pengetahuan reproduksi cukup seluruhnya tidak melakukan pernikahan dini (100%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji

Fisher Exact diperoleh *p-value* sebesar 0,008 (<0,05) artinya terdapat hubungan antara kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025.

Pembahasan

Gambaran Peran Gender di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden di Kecamatan Greded menunjukkan kecenderungan kuat terhadap peran gender tradisional. Sebanyak 78% responden menyatakan setuju dengan pandangan bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, sedangkan perempuan lebih diharapkan untuk berperan dalam ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak. Selain itu, mayoritas responden juga menyatakan bahwa laki-laki yang membantu pekerjaan rumah tangga seringkali dianggap lemah menurut pandangan tradisional. Responden juga menunjukkan kecenderungan menyetujui pernikahan dini sebagai bagian dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat (Irawati & Azinar, 2022).

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya (Irawati & Azinar, 2022) dalam studinya mengenai peran gender dan keputusan menikah dini di beberapa wilayah Kota Semarang menunjukkan bahwa 73% responden dari 62 sampel memiliki peran gender yang bersifat tradisional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Abidin et al., 2023) yang mengangkat isu peran perempuan dalam budaya tradisional. Meskipun perempuan memainkan peran penting sebagai pelestari tradisi, pemimpin komunitas adat, dan penjaga kearifan lokal, mereka sering menghadapi kendala struktural seperti keterbatasan akses terhadap

sumber daya dan kurangnya pengakuan sosial. Zahrana (2023) juga mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan masih sangat dipengaruhi oleh stereotip lama, seperti pandangan bahwa tempat perempuan adalah di dapur, perempuan tidak perlu bekerja, serta harus meminta maaf saat terjadi konflik rumah tangga (Zahrana, 2023).

Salah satu penyebab utama kuatnya peran gender tradisional adalah budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Budaya ini menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, sementara perempuan dianggap sebagai pendukung dalam rumah tangga. Budaya patriarki tersebut menciptakan ketimpangan gender yang menghambat perempuan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, serta peluang ekonomi dan sosial lainnya (Sabarofek et al., 2024).

Keterbatasan akses pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan peran gender tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden di Kecamatan Gregeed hanya berpendidikan SMP atau sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak langsung pada keterbukaan terhadap nilai-nilai kesetaraan gender. Sebagaimana dijelaskan oleh Zahra dkk. (2022), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif dan terbuka terhadap perubahan peran gender. Pendidikan tidak hanya membuka wawasan, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, serta kesadaran terhadap hak dan tanggung jawab sebagai individu yang setara di dalam masyarakat (Zahrana, 2023).

Selain pendidikan, faktor informasi juga berperan penting.

Keterbatasan informasi mengenai hak-hak perempuan, kesehatan reproduksi, dan kesetaraan gender memperburuk situasi perempuan, terutama di daerah terpencil. Sartika et al. (2024) mencatat bahwa akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang terbatas dapat meningkatkan angka pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan, yang pada akhirnya semakin mengukuhkan peran domestik perempuan dan menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan atau mengejar karier profesional (Sartika et al., 2024).

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi peran gender tradisional di Kecamatan Gregeed disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, sosialisasi dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih memegang nilai tradisional mengenai peran perempuan. Kedua, keterbatasan akses terhadap pendidikan yang membatasi peluang perempuan untuk mengembangkan potensi di luar ranah domestik. Ketiga, kurangnya akses terhadap informasi yang relevan mengenai kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Terakhir, faktor ekonomi yang membuat pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk meringankan beban keluarga, turut memperkuat siklus ketergantungan dan keterbatasan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan ada langkah konkret dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, untuk mendorong perubahan menuju peran gender yang lebih setara dan adil.

Gambaran Kesehatan Reproduksi di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon 2025

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Greged, ditemukan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang masih tergolong rendah. Sebanyak 92% atau 46 dari total responden berada dalam kategori kurang dalam hal pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak langsung terhadap rendahnya pemahaman remaja mengenai risiko kehamilan dini, penularan infeksi menular seksual (IMS), serta ketidaktahuan terhadap hak-hak reproduksi mereka. Minimnya pemahaman ini juga berdampak pada kesiapan fisik dan mental remaja dalam menghadapi kehidupan pernikahan dan menjalankan peran sebagai orang tua di usia dini (Galbinur et al., 2021).

Temuan ini selaras dengan penelitian (Widyastuti, 2021) di SMA Negeri 1 Abiansemai, yang menunjukkan bahwa 51% remaja putri memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori kurang, sementara hanya 40% berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan serupa tidak hanya terjadi di wilayah tertentu, tetapi juga tersebar di berbagai daerah. Sementara itu, penelitian Adnin (2024) menemukan hasil yang sedikit lebih positif, yaitu sebanyak 66,7% responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik. Meski demikian, penelitian lain oleh (Galbinur et al., 2021) menegaskan bahwa secara umum, pemahaman remaja masih tergolong rendah. Sebagai contoh, hanya 77,3% responden yang dapat mengenali bahwa keputihan dapat menjadi kondisi normal, dan sebagian besar responden masih belum memahami jenis-jenis penyakit

seksual yang umum (Galbinur et al., 2021).

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden hanya memiliki tingkat pendidikan SMP atau sederajat. Sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti (2022), dan mengacu pada teori dari Notoatmodjo, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik. Pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku individu, termasuk dalam hal pemahaman mengenai kesehatan reproduksi (Damayanti, 2022).

Selain pendidikan, faktor usia juga turut memengaruhi tingkat pengetahuan. Usia berkaitan erat dengan kematangan kognitif dan emosional. Penelitian Sylvia Nabila Isonin (2024) menegaskan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan individu dalam menyerap dan memahami informasi, termasuk mengenai isu kesehatan reproduksi, juga akan meningkat. Namun demikian, pada kelompok remaja, usia yang masih relatif muda sering kali disertai dengan keterbatasan dalam akses informasi serta belum adanya keberanian untuk membicarakan isu-isu sensitif seperti kesehatan seksual dan reproduksi (Sylvia nabila isronin, Asta Adyani, 2024).

Faktor lain yang signifikan adalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, terutama di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota atau berada di pedesaan. Ulya (2022) menekankan bahwa minimnya fasilitas kesehatan, kekurangan tenaga medis terlatih, serta terbatasnya informasi membuat remaja kesulitan mendapatkan edukasi atau

layanan kesehatan reproduksi yang layak. Hal ini diperburuk oleh adanya rasa malu dan takut dari remaja untuk mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi dengan orang tua, teman, atau tenaga medis, sebagaimana dijelaskan oleh Sabarofek dkk. (2024). Perasaan malu ini menyebabkan banyak remaja enggan mencari bantuan atau informasi yang dibutuhkan terkait isu reproduksi (Sabarofek et al., 2024).

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di Kecamatan Greged disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Di antaranya adalah kurangnya pendidikan formal yang membahas kesehatan reproduksi secara menyeluruh, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, tingkat pendidikan dan usia remaja yang masih relatif rendah, serta faktor sosial-budaya yang membuat isu ini menjadi tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Oleh karena itu, perlu ada intervensi yang lebih terstruktur dan sistematis dari pihak sekolah, layanan kesehatan, serta lingkungan keluarga untuk memberikan edukasi yang komprehensif dan aksesibel mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja.

Gambaran kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi fenomena yang umum terjadi di Kecamatan Greged, dengan 68% responden sebanyak 34 orang tercatat melakukan pernikahan pada usia yang tergolong muda. Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan tingginya angka pernikahan dini di Indonesia. Herliyani (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa

sebagian besar responden menikah di bawah usia 20 tahun, yaitu sebanyak 51,5% (Herliyani, 2023). Penelitian Carolin (2021) bahkan mencatat angka yang lebih tinggi, dengan 72,5% responden melakukan pernikahan dini (Carolin, 2021). Sementara itu, Salbiyah (2024) mengidentifikasi beberapa alasan utama di balik keputusan pernikahan dini, yaitu usia di bawah 20 tahun (63,7%), kehamilan sebelum menikah (45,5%), pengaruh orang tua (81,8%), dan alasan ekonomi (72,7%) (Salbiyah, 2024).

Pernikahan dini sering kali tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Sholehah (2023), berdasarkan analisis terhadap delapan artikel jurnal nasional, menyimpulkan bahwa faktor-faktor utama yang memengaruhi pernikahan usia dini antara lain adalah rendahnya tingkat pengetahuan, pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, peran teman sebaya, nilai budaya yang kuat, serta pergaulan bebas (sholehah, 2023). Penelitian oleh Nurhikmah (2021) memperkuat hal ini dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa faktor seperti kehamilan pranikah, pendapatan keluarga, budaya, dan pengaruh teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan pernikahan dini (Nurhikmah, 2021).

Tingkat pendidikan, baik pada remaja maupun orang tua, memainkan peran penting dalam mendorong atau menunda pernikahan dini. Remaja perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih fokus pada pengembangan diri dan karier, serta lebih menyadari dampak negatif dari pernikahan dini. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pendidikan rendah, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini di mana sebagian besar responden

hanya berpendidikan setingkat SMP, cenderung kurang memahami risiko pernikahan dini dan lebih mudah terdorong untuk menikah muda, baik karena tekanan keluarga maupun kondisi ekonomi (Salsabila, 2024).

Selain pendidikan, kondisi sosial ekonomi menjadi alasan dominan di banyak kasus pernikahan dini. Dalam masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, anak perempuan sering kali dianggap sebagai beban keluarga. Oleh karena itu, menikahkan anak perempuan di usia muda dianggap sebagai solusi untuk meringankan beban ekonomi rumah tangga. Dalam konteks ini, pernikahan dini dipandang sebagai jalan keluar dari kemiskinan, meskipun pada kenyataannya hal tersebut sering kali justru memperburuk siklus kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan Kesehatan (Carolyn et al., 2021).

Aspek geografis juga berkontribusi dalam praktik pernikahan dini. Remaja yang tinggal di daerah pedesaan lebih rentan terhadap pernikahan dini dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan reproduksi, serta informasi yang memadai mengenai risiko pernikahan usia muda. Lebih jauh lagi, masih kuatnya tradisi dan budaya lokal yang mendukung praktik pernikahan dini turut memperkuat fenomena ini. Carolyn (2021) menjelaskan bahwa pernikahan dini sering dianggap sebagai bentuk perlindungan terhadap anak perempuan dari pergaulan bebas dan diyakini akan meningkatkan peluang memiliki keturunan (Carolyn et al., 2021).

Peran institusi sosial dan keagamaan di pedesaan juga turut menentukan keberlanjutan praktik pernikahan dini. Dalam beberapa kasus,

perangkat desa dan tokoh agama tidak mengambil peran aktif dalam mencegah pernikahan usia dini, bahkan terkadang membiarkan atau mendukung praktik tersebut dengan alasan nilai adat atau agama. Hal ini menandakan bahwa intervensi yang lebih menyeluruh dibutuhkan, baik dari segi kebijakan, pendidikan, maupun penyuluhan kepada masyarakat luas (Carolyn et al., 2021)..

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini di Kecamatan Gregeed merupakan hasil dari interaksi kompleks antara rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi yang tidak stabil, pengaruh sosial budaya, serta kurangnya intervensi struktural dari lembaga pendidikan dan pemerintah desa. Diperlukan pendekatan multidimensional untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk peningkatan pendidikan formal dan non-formal, penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan perlindungan anak.

Hubungan antara peran gender dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Gregeed Kabupaten Cirebon 2025

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran gender dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Gregeed, dengan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman atau pandangan responden mengenai peran gender berpengaruh terhadap keputusan untuk menikah di usia muda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Irawati (2022) yang juga menemukan hubungan signifikan antara peran gender dengan keputusan menikah dini, dengan *p-value* 0,000 (Irawati & Azinar, 2022). Qariati

(2020) memperkuat temuan ini dalam konteks remaja putri di Kota Banjarmasin, di mana status gender memiliki odds ratio (OR) sebesar 15,67, yang berarti remaja putri dengan status gender tertentu memiliki risiko 15,67 kali lebih tinggi untuk menikah dini (Qariati et al., 2020).

Penelitian lain oleh Sabilillah (2024) menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan hasil dari reproduksi nilai-nilai patriarki dalam keluarga dan masyarakat. Patriarki melahirkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan beban ganda bagi perempuan. Dalam masyarakat yang menganut nilai-nilai gender tradisional, perempuan lebih banyak diarahkan untuk menjalani peran domestik, sehingga ekspektasi untuk menikah muda menjadi sesuatu yang wajar, bahkan dianggap sebagai kewajiban (Zuhri & Amalia, 2022).

Dalam konteks masyarakat tradisional seperti di Kecamatan Grege, perempuan masih dipandang sebagai individu yang pada akhirnya akan mengurus rumah tangga, terlepas dari latar belakang pendidikan atau potensi lainnya. Hal ini menciptakan tekanan sosial dan budaya yang kuat agar perempuan menikah di usia muda, dengan harapan segera menjalankan perannya sebagai istri dan ibu. Anggapan bahwa “perempuan pada akhirnya akan kembali ke dapur, sumur, dan kasur” masih menjadi narasi yang hidup di tengah masyarakat (Riskianti, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 39 responden yang memiliki pandangan peran gender tradisional, sebanyak 31 orang (79,5%) melakukan pernikahan usia dini. Hal ini menandakan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang masih memegang nilai-nilai gender tradisional cenderung mengikuti pola

yang sama. Dalam kondisi seperti ini, pernikahan dini tidak hanya merupakan keputusan individu, tetapi juga cerminan dari norma sosial dan harapan kolektif dalam masyarakat.

Namun, meskipun terdapat responden yang menganut peran gender modern, tetap ditemukan sejumlah kecil (27,3%) yang melakukan pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan modern tentang peran gender belum sepenuhnya mampu menghapuskan praktik pernikahan dini, karena masih adanya pengaruh dari faktor lain seperti tekanan keluarga, budaya lokal, kondisi ekonomi, dan kurangnya edukasi tentang pernikahan dini serta kesehatan reproduksi.

Perempuan yang menikah di usia muda cenderung mengalami dampak yang signifikan, seperti keterbatasan dalam melanjutkan pendidikan, meningkatnya risiko kesehatan reproduksi, serta ketidaksiapan mental dan emosional dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu (Ariani et al., 2021). Situasi ini berpotensi menimbulkan permasalahan jangka panjang dalam kehidupan rumah tangga, termasuk risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, serta kematian ibu dan bayi.

Kondisi sosial di Kecamatan Grege yang masih kuat memegang nilai-nilai patriarki, terbatasnya akses terhadap pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi, serta kurangnya intervensi dari pemerintah atau lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi yang setara tentang gender dan kesehatan reproduksi, menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran gender, khususnya yang bersifat tradisional, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Grege. Oleh karena

itu, upaya pengentasan pernikahan usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan yang menitikberatkan pada transformasi nilai-nilai sosial dan budaya, edukasi kesetaraan gender, serta pemberdayaan perempuan sejak usia remaja.

Hubungan antara Kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon 2025

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon, dengan nilai *p-value* sebesar 0,008 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki keterkaitan erat dengan keputusan remaja untuk menikah di usia muda. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pandung (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini pada remaja putri di Desa Makkodo dengan *p-value* sebesar 0,002. Hasil serupa juga diperoleh oleh Nita (2023), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan dini (*p-value* 0,003). Penelitian Kholidatu (2021) juga mendukung hal ini, dengan hasil analisis menunjukkan *p-value* 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan usia dini.

Pernikahan dini merupakan salah satu isu kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya dan ekonomi, tetapi juga oleh minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan banyak remaja, khususnya

perempuan, tidak menyadari risiko medis, sosial, dan psikologis dari pernikahan dan kehamilan di usia muda (Aprianti, 2023). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik mencakup pemahaman mengenai perubahan biologis pada masa pubertas, hak-hak reproduksi, cara mencegah infeksi menular seksual, serta risiko komplikasi medis seperti preeklamsia, persalinan prematur, hingga kematian ibu dan bayi (Adnin Wunga, 2023).

Remaja yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap kesehatan reproduksi cenderung tidak memiliki pertimbangan matang saat memutuskan menikah. Mereka belum siap secara fisik maupun emosional untuk menjalani kehidupan pernikahan dan tanggung jawab sebagai orang tua. Hal ini memperbesar risiko gangguan kesehatan reproduksi, khususnya bagi remaja perempuan yang organ reproduksinya belum berkembang secara optimal untuk proses kehamilan dan persalinan (Indriani et al., 2023). Selain itu, kehamilan di usia remaja juga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti perdarahan, anemia, dan bayi dengan berat badan lahir rendah (Imdriani et al., 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun sebanyak 12 responden (26,1%) memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi, namun mereka tidak melakukan pernikahan dini. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor penentu. Faktor protektif seperti pengawasan orang tua yang ketat, lingkungan sosial yang mendukung pendidikan, serta aspirasi pribadi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan dapat menjadi penghambat remaja untuk menikah di usia muda. Selain itu, nilai-nilai budaya atau agama yang kuat juga berperan dalam membentuk sikap remaja terhadap

pernikahan dini, bahkan saat informasi kesehatan reproduksi mereka terbatas (Zelharsandy, 2022).

Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif sebagai bagian dari strategi pencegahan pernikahan usia dini. Pendidikan ini tidak hanya perlu diberikan melalui jalur formal seperti sekolah, tetapi juga melalui pendekatan berbasis masyarakat dan keluarga, mengingat pentingnya dukungan lingkungan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Terlebih lagi, di daerah seperti Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon yang masih memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan, pendekatan kolaboratif antara institusi pendidikan, fasilitas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menjangkau remaja secara lebih luas (Zelharsandy, 2022).

Demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang isu-isu reproduksi merupakan langkah strategis untuk menekan angka pernikahan usia dini serta dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan Hubungan Antara Peran Gender dan Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon Tahun 2025 adalah:

1. Gambaran peran gender di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon sebagian besar responden memiliki peran gender kategori tradisional sebanyak 39 responden (78%).

2. Gambaran kesehatan reproduksi di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon hampir seluruhnya kesehatan reproduksi kategori kurang sebanyak 46 responden (92%).
3. Gambaran kejadian pernikahan dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon sebagian besar responden melakukan pernikahan dini sebanyak 34 responden (68%).
4. Terdapat hubungan antara peran gender dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon dengan *p-value* sebesar 0,002
5. Terdapat hubungan antara kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon dengan *p-value* sebesar 0,008

Saran

1. Bagi Responden Remaja dapat mempertimbangkan untuk tidak melakukan pernikahan dini dengan meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan hidup, dan memprioritaskan pendidikan.
2. Bagi Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon perlu menyelenggarakan kampanye atau program penyuluhan secara berkala untuk menyadarkan masyarakat tentang dampak pernikahan dini, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Program ini harus melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan tokoh agama agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik
3. Bagi Program Studi S1 Kebidanan

Program studi dapat melakukan penelitian tentang hubungan antara faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pernikahan dini di daerah tertentu. Program studi dapat merancang program intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti untuk mengurangi pernikahan dini.

Daftar Pustaka

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., Zulaiha, E., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I.; (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 13(2), 67–76. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- BKKBN. (2022). *Data pernikahan dini*. Erlangga.
- Carolyn, B. T., Lubis, R., Kebidanan, S., Kesehatan, F. I., & Jakarta, U. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 17–24.
- Galbinur, E., Defitri, M. A., & Venny. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. *Prosiding SEMNAS BIO*, 221–228. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksibagi-remaja.html>
- Irawati, I., & Azinar, M. (2022). Peran Gender, Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Seksualitas dalam Keputusan Menikah Dini. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 6(2), 218–224.
- Kemkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*. [https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/p](https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/p)
- rofil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Qariati, N. I., Netty, N., Riza, Y., Rizal, A., & Agustina, N. (2020). Perbedaan Status Gender Dan Sosial Ekonomi Dengan Menikah Dini Pada Remaja Puteri Di Kota Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3401>
- Sabarofek, W. M., Yesnath, A. R., Gurning, M., Manoppo, I. A., Tinggi, S., Kesehatan, I., Kanal, J., Km, V., & Sorong, K. (2024). *Tingkat Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja: Literature Review Level Of Knowledge Regarding Reproductive Health Adolescents: Literature Review*. 12, 1–9.
- Salbiyah. (2024). *Gambaran Kejadian Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Juwangi*. 24(1).
- Sartika, D., Waty, E. R. K., Nurrisalia, M., Ananda, Y., Masyiroh, U., & Junirahmawati, N. (2024). Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga: Studi Kasus Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.362>
- sholehah. (2023). *Faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di kecamatan tampel, sleman Yogyakarta*. 2.

- Sylvia nabila isronin, Asta Adyani, A. W. (2024). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi di SMAS Al Azhar Prigen Kabupaten Pasuruan*. 24(7), 28–42.
- Widyastuti. (2021). Pemanfaatan Media untuk Meningkatkan Kesadaran Perempuan terhadap Kesehatan Reproduksi Using Media to Increase Awareness of Women ' s Reproductive Health. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 18–29.
- Zahrana. (2023). Marginalisasi Perempuan pada Tokoh Utama Novel Mudzakarot Thabibah dan Novel Cinta Suci Zahrana. *Al-Fathin*, 6(1), 185–203.
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 11(1), 31–39.
<https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.136>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41.
<https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>